

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **4.1. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan tentang kondisi pengungsi Rohingya di Cox's Bazar pada periode 2017–2025, krisis ini tidak sekadar soal perpindahan akibat konflik dan diskriminasi di Myanmar, melainkan telah berkembang menjadi krisis keamanan manusia yang multidimensional. Dari perspektif keamanan manusia Sascha Werthes, situasi pengungsi Rohingya menunjukkan ancaman saling terkait yang mempengaruhi secara struktural dan berkepanjangan. Terdapat 3 permasalahan utama yang menjadi penyebab ketidakamanan manusia yang dialami oleh pengungsi Rohingya di Cox's Bazar Bangladesh yaitu kepadatan penduduk pengungsi, ketergantungan terhadap bantuan internasional, serta pembatasan untuk bergerak yang diberikan oleh pemerintah Bangladesh.

Di dimensi keamanan lingkungan, keberadaan kamp pengungsian berskala besar menimbulkan tekanan ekologi yang signifikan di Cox's Bazar. Deforestasi, degradasi lahan, erosi, dan meningkatnya risiko longsor, banjir, siklon, serta kebakaran menggambarkan penurunan kapasitas ekologis di sekitar kamp. Kepadatan penduduk dan lemahnya infrastruktur darurat juga berulang kali memicu krisis air bersih dan sanitasi, yang pada gilirannya yang berpengaruh terhadap keamanan kesehatan pengungsi. Secara keseluruhan, perpindahan massal Rohingya berdampak langsung pada ketidakamanan lingkungan bagi pengungsi maupun masyarakat lokal.

Dalam dimensi keamanan personal, pengungsi menghadapi ancaman terhadap keselamatan individu termasuk kekerasan berbasis gender, perdagangan manusia, penculikan, pemerasan, dan kekerasan oleh kelompok bersenjata informal. Perempuan dan anak-anak paling rentan karena akses perlindungan yang terbatas, tekanan sosial, dan risiko eksploitasi yang tinggi. Walaupun organisasi kemanusiaan menyediakan safe spaces, layanan psikososial, dan perlindungan anak, kapasitas respons ini masih bersifat mitigatif dan belum mampu mengatasi akar kerentanan struktural di kamp.

Pada dimensi keamanan komunitas, migrasi Rohingya memicu ketegangan antara pengungsi dan masyarakat lokal Bangladesh akibat kompetisi lapangan kerja, tekanan terhadap sumber daya alam, kenaikan harga kebutuhan pokok, dan perubahan sosio-ekonomi di sekitar kamp. Di dalam komunitas Rohingya sendiri terjadi fragmentasi sosial melalui peningkatan kekerasan antar kelompok informal, penculikan, pemerasan, dan peredaran senjata. Keterbatasan akses pendidikan dan ketidakpastian masa depan juga mengancam pelestarian identitas budaya Rohingya, terutama bagi generasi muda yang tumbuh dalam kondisi pengungsian berkepanjangan.

Dalam dimensi keamanan politik, pengungsi mengalami pembatasan hak dasar seperti kebebasan bergerak, kontrol akses informasi, pembatasan bekerja, lemahnya perlindungan hukum, dan hilangnya kemampuan menentukan masa depan secara mandiri. Praktik seperti pagar kawat berduri, pos pemeriksaan, pembatasan internet, dan pembatasan aktivitas ekonomi yang mempengaruhi keamanan pangan dan ekonomi mereka, akibat ruang hidup pengungsi yang

dikontrol ketat oleh negara tuan rumah. Kondisi ini mengikis political agency pengungsi tentang kemampuan mereka untuk mengambil keputusan, mengakses hak, dan berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan sosial-politik.

Dengan demikian, menurut kerangka Sascha Werthes, ancaman terhadap keamanan manusia bagi pengungsi Rohingya di Cox's Bazar saling terkait dan tidak bisa dipisahkan antar dimensi. Kerusakan lingkungan mempertinggi risiko kesehatan dan bencana; ketidakamanan personal memperkuat kerentanan sosial; fragmentasi komunitas melemahkan kohesi sosial; sementara pembatasan politik menghambat upaya pengungsi membangun kehidupan yang aman dan mandiri. Krisis Rohingya di Cox's Bazar karenanya dapat dipahami sebagai bentuk human insecurity yang kompleks, struktural, dan berkepanjangan.

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai upaya untuk mengurangi ancaman terhadap keamanan manusia pengungsi Rohingya di Cox's Bazar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai keamanan manusia Rohingya dengan menganalisis dimensi keamanan lainnya secara lebih mendalam, seperti keamanan ekonomi, keamanan kesehatan, dan keamanan pangan, maupun membandingkan kondisi Rohingya di negara penerima lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika krisis pengungsian Rohingya secara global dan dengan mempertajam data dengan mencari dan mengolah data primer sehingga dapat memperoleh kondisi secara real time yang aktual dan konkret.